

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Anak usia sekolah yang dalam masa perkembangannya berada di dalam masa remaja. Sering kali dengan gampang orang mendefinisikan remaja sebagai periode transisi antara masa anak – anak ke masa dewasa, atau masa usia belasan tahun, atau jika seseorang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya dan sebagainya. Tetapi, mendefinisikan remaja ternyata tidak semudah itu (Sarlito, 2010 : 2).

Adapun menurut wirawan dalam Jiwaningrat (2008 : 15) Masa remaja terdiri dari 3 tahapan :

1. Masa persiapan fisik (umur 11 – 15 tahun) : yang mencolok adalah perubahan dari segi fisik.
2. Masa persiapan diri (umur 15 – 18 tahun) : persiapan fisik sudah selesai dijalani, kedewasaan tumbuh dan kematangan sosial sudah tercapai, akan tetapi kedewasaan dan rasa tanggung jawab belum sepenuhnya diperoleh.
3. Masa persiapan dewasa (umur 18 – 21) : pada masa ini kebanyakan kaum muda masih belum dapat kepastian tentang masa depannya. Diharapkan sudah tercapai status kedewasaannya.

(<http://library.binus.ac.id/ecolls/eThesis/bab2/2009-2-00316-jp%bab%202.pdf>,

diakses pada 16 Mei 2013)

Menurut Rumini (2004 : 13) masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/ fungsi untuk memasuki masa dewasa. Menurut Yusuf ( 2009 : 184) fase remaja adalah

merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting yang diawali dengan matangnya organ – organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi.

Menurut Herie (1996 : 9) mengatakan bahwa remaja adalah anak yang berumur 12 tahun sampai dengan 18 tahun. Dalam dunia pendidikan berarti masa sekolah tingkat SLTP dan SLTA. Pada masa ini dikenal sebagai masa pubertas. Pengertian ini dikecualikan apabila yang bersangkutan sudah menikah, maka dia bukan lagi seorang remaja. Sedangkan masa pubertas atau masa transisi adalah sebagai pengistilahan posisi kejiwaan remaja. Dimana pada saat itu, ia dikatakan sebagai anak – anak, namun juga belum mampu bertindak sebagai orang dewasa.

(<http://library.binus.ac.id/ecolls/eThesis/bab2/2009-2-00316-jp%bab%202.pdf>,

diakses pada 16 Mei 2013)

Pendidikan anak remaja (usia sekolah) memang sangat membutuhkan pengawasan yang cukup tinggi. Apalagi dalam kondisi saat ini, di era yang serba canggih didukung oleh kemajuan dan persaingan teknologi yang terus mengalami peningkatan dan tidak sedikit yang memberi dampak negatif terhadap pertumbuhan remaja. Masalah seksual telah menjadi masalah remaja paling krusial pada era sekarang ini. Libido seks pada usia remaja begitu bergejolak. Hal ini disebabkan oleh pertumbuhan fisik dan faktor maraknya pornografi dan pornoaksi ini dalam masyarakat. Suguhan pornografi dan pornoaksi ini dapat disaksikan para remaja, dimana pun dan kapanpun. Sehingga para remaja tergelincir dan terjerumus ke dalam perilaku seks bebas. Tidak jarang melalui media internet, para siswa sekolah menjadi korban karena adanya tayangan yang tidak mendidik. Dan dengan sangat alami mereka ingin tahu bagaimana rasanya mempraktekkan

apa yang mereka lihat, dan dari awalnya yang hanya ingin mencoba – coba malah menjadi penyimpangan perilaku seperti perilaku pelecehan seksual.

Pembahasan mengenai pelecehan seksual dikalangan pelajar sangat penting dilakukan, dalam tujuan psikologi terutama yang berkaitan dengan kriminologi – patologi sosial. Salah satu yang dihadapi remaja dan menjadi masalah dilingkungan sosial adalah aktifitas seksual yang akhir – akhir ini menjurus ke hal negatif. Bahkan pelaku dan korbannya adalah kalangan siswa sendiri.

Pelecehan seksual merupakan segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran hingga menimbulkan reaksi negatif : rasa malu, marah, tersinggung dan sebagainya pada diri orang yang menjadi korban pelecehan. Pelecehan seksual terjadi ketika pelaku memiliki kekuasaan yang lebih tinggi dari pada korban, dalam kasus disekolah ini dapat dimisalkan : teman yang lebih tinggi status ekonominya, pacar, senioritas, jenis kelamin dan sebagainya (<http://peperonity.com/go/sites/mview/mylord17/28392151/28392305>, diakses 20 januari 2013).

Seringnya korban pelecehan seksual ini tidak berani mengutarakan apa yang terjadi pada orang tua maupun guru di sekolah. Dan terkadang karena yang melakukan adalah orang yang lebih berkuasa dari sikorban, kebiasaan ini di anggap biasa dan angin lalu bagi sebagian orang. Pada hakikatnya pelecehan seksual ini bukanlah hal yang dapat dimaklumi dan sudah menjurus pada

kriminalitas, dan apabila di biarkan, akan semakin banyak korban, terlebih lagi bagi anak dalam usia sekolah.

Hampir semua korban pelecehan seksual adalah perempuan. Kaum perempuan menghadapi pelecehan seksual dalam berbagai bentuk – mulai dari ucapan yang menyinggung dan kontak fisik yang terbuka (menepuk, bersentuhan dengan tubuh) sampai permintaan yang disampaikan secara terang – terangan dan serangan seksual (Paludi, 1992) dalam Santrock (2002:429). Sebenarnya jutaan perempuan mengalami pelecehan seksual setiap tahunnya dalam lingkungan pendidikan dan pekerjaan. Pada sebuah penelitian, ditemukan bahwa 85% siswa kelas 2 SMP sampai 2 SMU mengatakan bahwa mereka sering dilecehkan secara seksual (*American Association of University women, 1993*) secara mengejutkan ditemukan persentase yang besar (75%) pada remaja laki – laki yang juga mengatakan bahwa mereka sering mengalami pelecehan seksual. Komentar – komentar seksual, lelucon, sikap tubuh, dan pandangan adalah bentuk pelecehan yang paling umum. Para siswa juga menyebutkan tingkah laku lain, mulai dari menjadi subyek desas – desus seksual sampai dipaksa untuk melakukan suatu aktivitas seksual (Santrock: 2002:429). Dan setelah dilakukan observasi ke sekolah, sumber menyebutkan adanya perilaku pelecehan seksual di sekolah yang akan diteliti, serangan video porno yang dapat diakses bebas melalui teknologi, seperti hp, internet dan lain – lain.

Masa remaja sangat potensial dan dapat berkembang ke arah positif maupun negatif maka intervensi edukatif dalam bentuk pendidikan, bimbingan, maupun pendampingan sangat diperlukan untuk mengarahkan perkembangan

remaja tersebut agar berkembang ke arah positif dan produktif. Oleh karena itu diperlukan adanya hubungan suatu usaha nyata untuk menanggulangi perilaku pelecehan tersebut. Dalam hubungan ini bimbingan dan konseling memberikan peranan yang cukup penting.

Pendidikan merupakan salah satu bentuk lingkungan yang bertanggung jawab dalam memberikan asuhan terhadap proses perkembangan remaja (siswa). Bimbingan dan konseling, merupakan bantuan di dalam mengarahkan siswa dalam tingkat perkembangannya. Hal ini dipertegas oleh Peraturan Pemerintah No.29 tahun 1990 (tentang Pendidikan Menengah), Bab X bahwa “bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan” (Prayitno 2004:30).

Berkaitan dengan memberi bantuan kepada siswa dalam rangka mereduksi perilaku pelecehan seksual, salah satu layanan yang dapat diberikan adalah konseling kelompok. konseling kelompok adalah suatu kegiatan kelompok yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok yaitu adanya interaksi saling mengeluarkan pendapat, memberikan tanggapan, saran, dan sebagainya, dimana pemimpin kelompok menyediakan informasi-informasi yang bermanfaat agar dapat membantu individu menyadari perilaku yang dilakukannya adalah salah.

Layanan konseling kelompok memberikan kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan siswa, dalam arti konseling kelompok memberikan dorongan dan motivasi kepada siswa untuk membuat perubahan-

perubahan atau berupaya memanfaatkan potensi secara maksimal sehingga mencapai perkembangan yang optimal.

Jika dilihat dari tujuan layanan koseling kelompok sangatlah tepat bila dilaksanakan dalam *mereduksi perilaku pelecehan seksual dikalangan remaja*. Dimana dari judul yang dipilih ditemukan kata mereduksi yang jika dilihat dalam KBBI artinya adalah mengurangi. Layanan konseling kelompok merupakan media pengembangan diri untuk dapat berlatih berbicara, menanggapi, memberi menerima pendapat orang lain, membina sikap dan perilaku yang normatif serta aspek-aspek positif lainnya yang pada gilirannya individu dapat mengembangkan potensi diri serta dapat meningkatkan perilaku komunikasi antar pribadi yang dimiliki.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis termotivasi untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul :**“Mereduksi Perilaku Pelecehan Seksual siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Delitua Melalui Layanan Konseling Kelompok”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah maka peneliti memberikan suatu identifikasi masalah yang akan diteliti, yaitu :

1. Adanya perilaku pelecehan seksual pada siswa SMP Negeri 2 Delitua.
2. Pengaruh serangan video porno yang bisa diakses dengan mudah oleh siswa dari handphone menjadi pemicu pelecehan seksual siswa SMP Negeri 2 Delitua.

3. Siswa kurang mampu memanfaatkan IPTEK dengan baik sehingga mengarah pada perilaku pelecehan seksual di SMP Negeri 2 Delitua.
4. Banyak siswa SMP Negeri 2 Delitua yang tidak menganggap serius persoalan pelecehan seksual, dan hanya menganggap angin lalu.
5. Belum diketahui pengaruh Konseling kelompok terhadap pereduksian perilaku pelecehan seksual siswa SMP Negeri 2 Delitua

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang ada, maka penulis perlu melakukan batasan masalah agar penelitian ini lebih terarah. Pembatasan masalah dalam penelitian dititik beratkan pada “Mereduksi Perilaku Pelecehan Seksual Siswa di SMP Negeri 2 Delitua melalui layanan konseling kelompok”. Siswa yang dijadikan subjek penelitian dibatasi hanya pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Delitua Tahun Ajaran 2013/2014.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah yang telah dipaparkan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah **“apakah dengan menggunakan layanan Konseling kelompok dapat mereduksi perilaku pelecehan seksual siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Delitua?”**

## 1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas penggunaan layanan konseling kelompok dalam mereduksi perilaku pelecehan seksual siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Delitua

## 1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh melalui hasil penelitian ini meliputi :

### 1. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan petunjuk kepada siswa mengenai perilaku pelecehan seksual. Sehingga siswa dapat menjaga dirinya, memiliki gambaran bagaimana seharusnya mengurangi perilaku pelecehan seksual terhadap orang lain, sehingga dapat menyelesaikan permasalahannya dan mengembangkan potensi yang dimilikinya.

### 2. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat membantu sebagai salah satu solusi atau jalan keluar dalam mereduksi perilaku pelecehan seksual disekolah.

### 3. Bagi konselor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pada konselor tentang masalah perilaku pelecehan seksual yang dialami siswa SMP Negeri 1 Delitua. Selain itu penelitian ini diharapkan menjadi salah



satu strategi bagi konselor SMP Negeri 2 Delitua dalam memberikan layanan konseling kelompok dalam mereduksi perilaku pelecehan seksual.

#### 4. Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai bekal pengetahuan apabila ditemukan masalah pelecehan seksual yang seperti ini di lapangan.

#### 5. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai referensi mengenai kontribusi layanan konseling kelompok dalam mereduksi perilaku pelecehan seksual.